

1

Jatman, Darmanto

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Republika

Tahun:

2

Nomor:

154

Kamis, 16 Juni 1994

Halaman:

Kolom:

"Golf untuk Rakyat" dari sang Darmanto Jatman

Meski lahir di Jakarta, penyair dan psikolog Darmanto Jatman mengaku merasa lebih "njawani". Sikap dan pemahamannya pada nilai-nilai budaya Jawa tergambar jelas pada enam puluh lima buah puisinya yang terkumpul dalam lima buku: *Bangsat* (1974), *Ki Blakasuta Bla Bla* (1980), *Karto Iya Bilang Mboten* (1981) serta *Golf untuk Rakyat* (1994).

Kumpulan sajak terakhirnya (*Golf untuk Rakyat*) itu baru saja dirilis Rabu (08/6) di Gedung Ir. Soemarmun Undip Semarang. Tak ada kursi yang tersisa tatkala acara yang diberi nama *Komitmen Darmanto Jatman* tersebut digelar. Hasil kerja bareng antara koran kampus, Undip *Manunggal*, Dewan Kesenian Jawa Tengah serta Kelompok Kerja Kebudayaan Semarang (IGF) itu ternyata mampu menarik kedatangan puluhan mahasiswa, seniman, sampai dengan Arief Budiman dari Salatiga serta Tomy F. Awuy dari Jakarta.

Dua pembicara ditampilkan khusus untuk mengupas tuntas sajak-sajak, ketegaran dan intensitas kepenyairan Darmanto: Ir. Bambang Supranoto dan Arswendo Atmowiloto. "Darmanto memiliki komitmen atas nasib orang banyak yang sering dilintangpukangkan oleh berbagai perubahan," kata Mustofa W. Hasyim dari Benteng Interaksi Utama Yogyakarta, penerbit kumpulan sajak itu.

Menurut Bambang Supranoto, karya-karya Darmanto Jatman merupakan cerminan optimalisasi energi egonya dalam menjalani darma hidupnya, yang senantiasa digelisahkan untuk bergerak melawan hegenomi nilai-nilai tradisi, norma-norma religiusitas baku atau godaan gaya hidup moder.

Kegesitan Darmanto pun nampak dari kecerdikannya mengaktualisasikan sebuah fenomena sosial, yang tidak seratus persen ditolaknya secara frontal, sekaligus tidak diterimanya bulat-bulat. Ia bermain di celah antara keduanya dalam kapasitasnya sebagai seorang penyair yang merdeka.

Celaknya, menurut Bambang yang tak lain adalah anak didik Darmanto sendiri, proses kreatif kepenyairan Darmanto kini justru mulai memudar. Ia membandingkan dua belas puisi dalam *Bangsat* dengan sepuluh puisi yang terkumpul dalam *Golf Untuk Rakyat*. "Puisi-puisi terdahulunya merupakan kebijakan Sang Darmanto saat melakukan *topo ngrame*-nya. Ini berbeda dengan karya-karyanya sekarang ini," urai Bambang.

Dalam *Bangsat*, katanya, tampak esensi kepenyairan Darmanto yang gelisah mencari-cari. Dalam *Ki Blakasuta Bla Bla* dan *Karto Iya Bilang Mboten*, tampak bentuk

kesadarannya. Namun dalam *Golf untuk Rakyat*, Darmanto hanya sekadar bersaksi belaka.

Pendapat Bambang itu diamini oleh Arswendo Atmowiloto. Baginya, Darmanto "Bangsat" sudah lewat. Kini ia tak lebih dari seorang pejabat. Yang membisingkan, mengkhawatirkan sekaligus membanggakan. "Kepenyairannya, sudah

amat. Persis Nyai Pon digarap Kiai Rebo. Maka, ia perlu dijadikan walikota," katanya.

Bukan tanpa alasan jika Arswendo mengungkapkan kondisi batin kepenyairan Darmanto yang sudah 'kritis' itu. Antara lain, lantaran bahasa atau kata yang digunakan Darmanto persis lirik-lirik lagu dangdut Sederhana, komunikatif, terlampaui pribadi, namun amat memerlukan catatan kaki agar dapat menerangkan kaitan-kaitannya.

Namun, pada sisi lain, katanya, Darmanto termasuk penyair cerdas cendekia yang memiliki wawasan, tahu *unggah-ungguh* (tata krama) dan piawai memanfaatkan bahasa. Simak saja nukilan puisi *Golf Untuk Rakyat*:

Lho, Kang Karto. Kok cuma ngelamun di kebun? /Sudah pernah main golep belum/Kalau belum, ya tunggu sampai dapat dawuh /Siapa tahu, sekali sampeyan ayunkan stick sampeyan/Langsung deh dapat hole in one/Ini perkara pembangunan lapangan golf di awal PJPT II di Indonesia/ Den Mantri Jerohan ngendika: Golf dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat/Sedang Mantri Kanuragan bilang: Golf pertanda masyarakat kita sudah lebih sejahtera/....Gusti, kami tunggu dawuh paduka/....Gusti, kami tunggu sabda paduka.

Menurut Arswendo, pemaknaan fenomena sosial dari kecerdikan Darmanto adalah pada penggunaan simbol Mantri Jerohan sebagai Menteri Dalam Negeri.

Yang menggunakan idiom bahasa *ngendika* (berkata - Red) dengan awalan 'den'. Sedang Mantri Kanuragan bisa diartikan sebagai Menpora, hanya memakai kata *bilang* tanpa 'den'. "Ini siasat lihai Darmanto dalam memilah predikat jabatan seperti tingkatan kasta *unggah-ungguh* orang Jawa," paparnya.

Demikian pula dengan pemanfaatan istilah Mantri Pagupon (menteri perumahan) yang hanya memakai istilah 'pesan'. Sementara untuk Gusti digunakan kata 'dawuh', layaknya *sabda pandita ratu* (perintah sang raja) dalam jagad pewayangan. Yang berdimensi perintah, larangan atau suatu konsekuensi sakral.

Kredo-kredo Darmanto semacam itu, dalam kacamata Wendo, merupakan sikap

tegasnya setelah suntuk menyetubuhi kandungan filosofis Jawa. Sebab, antara tuntutan dan tanggung jawab memang mempunyai tata krama yang berbeda. Dalam bahasa yang lebih lugas, Darmanto membenturkan makna nilai *ojo dumeh* (jangan sok) dengan ajaran hidup prihatin. Atau, tabrakan antara *kajen* (kehormatan) dengan *ewuh aya ing pambudi* (serba salah).

Apa komentar Darmanto sendiri tentang semua itu? "Sebenarnya, judul puisi saya adalah *Rakyat untuk Golf* bukan *Golf untuk Rakyat*. Tapi saya takut nanti ada yang marah," katanya sembari menyeringai merasakan ngilu penyakit punggungnya.

■ arie mp